AJMIE
Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education
Vol. 6 No. 2, 2025

Penguatan Literasi Keagamaan Berbasis Kajian Kitab *Safinatun Najah* di Sekolah Menengah Kejuruan

Strengthening Religious Literacy Based on the Study of the Book of Safinatun Najah in Vocational High Schools

[1]Lailatul Izzah; [2]Ulil Hidayah
Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Corresponding e-mail: lailaizzah054@gmail.com

Abstract

This study aims to describe efforts to strengthen religious literacy through the study of the Safinatun Najah book at Bustanul Hasan Vocational School. This study is motivated by the importance of religious literacy in shaping students' character and morals, especially in the context of vocational high schools that are not directly affiliated with the Islamic boarding school education system. Using a descriptive qualitative approach with a case study method, this study involved teachers and students from both Islamic boarding school and non-Islamic boarding school backgrounds as subjects. Data were obtained through interviews, participant observation, and questionnaires. The results show that strengthening religious literacy is carried out by integrating the study of the book as local content in the school curriculum. Despite challenges such as differences in students' understanding of religious texts, contextual learning strategies and practical approaches have been proven to improve the understanding and internalization of religious values in students' lives. This study shows that the integration of religious education based on classical texts can be an effective strategy in instilling religiosity in vocational schools.

Keywords: *literacy, book study, student character, Islamic Religious Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya penguatan literasi keagamaan melalui kajian kitab Safinatun Najah di SMK

Bustanul Hasan. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya literasi keagamaan dalam membentuk karakter dan akhlak siswa, terutama dalam konteks sekolah menengah kejuruan yang tidak berafiliasi langsung dengan sistem pendidikan pesantren. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan guru dan siswa dari latar belakang pesantren dan non-pesantren sebagai subjek. Data diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan dilakukan dengan mengintegrasikan kajian kitab sebagai muatan lokal dalam kurikulum sekolah. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan latar belakang pemahaman siswa terhadap teks keagamaan, strategi pembelajaran yang kontekstual dan pendekatan praktis terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa. Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama berbasis kitab klasik dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai religiusitas di sekolah vokasional.

Kata kunci: literasi, kajian kitab, karakter siswa, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pemahaman keagamaan yang mendalam sangat penting bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama yang benar. Dalam Islam, pemahaman terhadap Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab lainnya menjadi dasar utama untuk membentuk akhlak, moral, dan pandangan hidup seorang Muslim. Pentingnya pemahaman agama bagi umat Islam terwujud dalam berbagai dimensi, termasuk aspek spiritual, sosial, dan budaya. Pemahaman ini penting untuk membina hubungan interpersonal yang sehat dan mendorong perilaku etis, meningkatkan keterlibatan Masyarakat, dan mengatasi tantangan sosial (Astuti & Aziz, 2023). Pemahaman agama membekali individu dengan kerangka moral yang diperlukan untuk kegiatan amal, yang penting dalam praktik Islam (Morton et al., 2018).

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman keislaman yang kuat, dan mampu menghadapi tantangan dunia modern

(Dalimunthe, 2023). Proses Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan etika dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi landasan bagi seseorang untuk berinteraksi dengan sesama umat manusia. Dengan memahami ajaran agama secara benar, seseorang dapat menghindari berbagai permasalahan kehidupan, baik dalam berinteraksi dengan sesama maupun dalam menjalani ibadah kepada Tuhan. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi generasi muda tentang literasi keagamaan yang tidak hanya berbentuk teori, tetapi juga dalam implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, keterampilan literasi merupakan kompetensi fundamental yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik guna mendukung pemahaman dan penguasaan berbagai disiplin ilmu. Literasi semakin diakui sebagai kebutuhan mendasar dalam pendidikan, yang tidak hanya memengaruhi prestasi akademik tetapi juga keterampilan hidup yang penting dan kemampuan kerja di masa depan (Haruna dkk, 2024). Literasi secara luas dimaknai sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya (Bu'ulolo, 2021). Penanaman budaya literasi ini menumbuhkan lingkungan Dimana membaca menjadi hal yang normal dan dihargai, sehingga mendorong Tingkat prestasi yang lebih tinggi di antara siswa (Anggraeni dkk, 2023). Dalam pendidikan, literasi menjadi salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan literasi di sekolah sangat penting untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijaksana dalam berbagai aspek kehidupan. Peningkatan literasi keagamaan di sekolah, khususnya SMK, juga sangat penting karena hal ini mendukung pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai agama yang kuat.

Darurat literasi yang sedang berlangsung di kalangan siswa telah menarik perhatian. Saat ini banyak daerah yang menghadapi darurat literasi, terutama di kalangan pelajar. Dikutip dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia bahwa 25% siswa di Indonesia berada pada level 2

untuk kemampuan membaca, yakni kemampuan mengidentifikasi topik utama pada suatu teks sedang dan tujuan utama suatu teks (Agrestian, 2024). Data menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia, termasuk dalam pemahaman agama, masih tergolong rendah. Sebagai contoh, di beberapa wilayah, banyak siswa yang tidak dapat membaca atau memahami teks-teks agama dengan baik. Hal ini berdampak buruk terhadap pembentukan karakter dan wawasan keagamaan mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap rendahnya minat baca di Indonesia meliputi kurangnya akses terhadap bahan bacaan, rendahnya kesadaran akan pentingnya literasi, kurangnya kebiasaan membaca di kalangan masyarakat, serta dominasi media elektronik sebagai sumber informasi utama (Zahra Medina, 2024).

Selain itu, pendekatan pendidikan yang kurang memadai dalam mempromosikan minat baca juga menjadi faktor penting. Dampak dari strategi pendidikan yang kurang memadai dalam meningkatkan minat baca merupakan masalah yang telah dipelajari secara ekstensif di berbagai demografi dan lingkungan pendidikan (Qin & Wang, 2024). Oleh karena tantangan utama bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat adalah membangun sistem pendidikan yang adil dan inklusif, yang tidak hanya mengembangkan literasi umum, tetapi juga menyiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang kompeten, terinformasi, dan aktif dalam menghadapi dinamika dunia yang semakin kompleks. Selain itu, literasi keagamaan juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan pandangan hidup siswa. Pemahaman yang baik tentang nilai-nilai agama dapat memperkaya kehidupan spiritual, mempromosikan toleransi, serta memberikan dasar etika yang kuat dalam berinteraksi dengan sesama. Pendidikan multifalset ini melampaui sekadar pengetahuan tentang fakta-fakta agama, pendekatan ini mencakup pemahaman tentang bagaimana system kepercayaan yang berbeda dapat menginformasikan pertimbangan etika, tanggung jawab sipil, dan hubungan Masyarakat yang semakin beragam (Sapdi & Ali, 2022). Dengan demikian, literasi keagamaan berkontribusi pada pengembangan individu yang lebih holistik, tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga bijaksana dan berprinsip dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian kitab dan pembelajaran keagamaan saat ini sudah banyak dilakukan di berbagai lembaga pendidikan keagamaan, seperti pesantren. Di pesantren, kajian kitab merupakan kegiatan inti yang memberikan bekal pemahaman agama yang komprehensif kepada santri. Hal ini membuktikan bahwa literasi keagamaan sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda (Nur dkk, 2022). Selain itu, pesantren juga menjadi tempat di mana literasi keagamaan disampaikan dengan metode yang mendalam dan sesuai dengan konteks ajaran Islam yang autentik. Ini menginspirasi pentingnya menerapkan kajian kitab di sekolah umum, termasuk di SMK, sebagai salah satu upaya memperkuat literasi keagamaan di kalangan pelajar.

Sekolah umum non-pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan sekuler yang tidak berafiliasi dengan system sekolah berasrama Islam tradisional yang dikenal sebagai pesantren (Fauziyah & Mubarok, 2023). Dalam konteks pendidikan agama, sekolah-sekolah ini biasanya mengajarkan dasar-dasar ajaran agama, namun tidak sedalam yang diterapkan di pesantren. Secara ideal, sekolah umum, termasuk SMK, perlu meningkatkan kemampuan literasi siswa sebagai keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Literasi bukan hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih dalam terhadap berbagai ilmu, termasuk keagamaan. Meningkatkan literasi keagamaan akan membantu siswa dalam memahami ajaran agama dengan baik, sekaligus memupuk kesadaran mereka akan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Skerrett, 2013). Sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan generasi muda untuk siap menghadapi dunia kerja, SMK juga harus menanamkan literasi keagamaan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Penelitian ini focus pada sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan tujuan mengeksplorasi bagaimana penguatan literasi keagamaan melalui kajian kitab kuning dapat diterapkan di kalangan siswa SMK. Mengingat kajian kitab ini semakin jarang ditemui

di sekolah-sekolah formal, hal ini menjadi perhatian penting dalam konteks pendidikan agama.

Sebagai institusi pendidikan yang mengutamakan pengembangan keterampilan, SMK Bustanul Hasan fokus pada pembentukan kompetensi teknis siswa di berbagai bidang kejuruan tertentu. Namun, selain keterampilan teknis, sekolah ini juga memberikan perhatian besar pada pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama dan moral. Salah satu kegiatan unggulan di SMK Bustanul Hasan adalah kajian kitab yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama di kalangan siswa. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang dapat membimbing mereka untuk menjadi generasi muda yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki integritas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini penting karena dapat memberikan gambaran mengenai upaya penguatan literasi kajian kitab di sekolah-sekolah kejuruan, khususnya di SMK Bustanul Hasan. Mengingat peran penting pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa, penelitian ini akan membantu mengevaluasi sejauh mana literasi keagamaan diterapkan dan dipahami di kalangan siswa. SMK Bustanul Hasan menarik untuk diteliti karena sekolah ini telah memiliki program kajian kitab yang cukup berkembang dan dapat dijadikan contoh dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan keterampilan kejuruan.

Penelitian ini layak diteruskan karena akan memberikan kontribusi dalam memperkuat literasi keagamaan di SMK dan sejenisnya. Dengan memahami bagaimana kajian kitab diterapkan dan diterima oleh siswa, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan kurikulum yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter melalui pemahaman agama yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan solusi praktis untuk meningkatkan literasi keagamaan di sekolah-sekolah kejuruan, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki moralitas dan akhlak yang baik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh suatu fenomena atau peristiwa sebagaimana adanya (Warosari, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali secara mendalam fenomena penguatan literasi keagamaan berdasarkan kajian kitab kuning di SMK Bustanul Hasan. Penelitian ini menggunakan teknik pendekatan studi kasus, dimana penelitian ini akan fokus pada kasus spesifik di SMK Bustanul Hasan untuk memahami dinamika literasi keagamaan siswa. Metode ini khususnya berharga ketika tujuannya mengeksplorasi fenomena dimana wawasan kualitatif diperlukan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" (Crowe dkk, 2011).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan angket. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelami fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (Taylor & Thomas-Gregory, 2015). Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa SMK Bustanul Hasan yang terdiri dari dua kelompok, siswa dengan latar belakang pendidikan pesantren dan siswa dengan latar pendidikan non-pesantren. Pemilihan kedua kelompok ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan pemahaman dan pengalaman siswa dalam mengikuti kajian kitab kuning, serta bagaimana latar belakang pendidikan siswa mempengaruhi tingkat pemahaman mereka terhadap teks agama yang diajarkan. Selain itu, guru agama yang terlibat dalam pengajaran kitab kuning juga menjadi subjek penelitian untuk memperoleh perspektif dari pengajar mengenai tantangan dan strategi yang diterapkan dalam mengajarkan kitab kuning kepada siswa dengan latar belakang beragam.

Untuk memperoleh data yang mendalam, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif. Observasi partisipatif merupakan metodologi penelitian kualitatif yang menekankan keterlibatan aktif peneliti dengan subjek yang diteliti. Metode ini menggabungkan peran partisipan dan pengamat, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyelami lingkungan dan praktik orang-orang yang diteliti untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam

tentang fenomena yang sedang diteliti (Noble dkk, 2025). Peneliti akan terlibat langsung dalam proses kajian kitab kuning untuk memahami lebih dalam dinamika pembelajaran dan interaksi yang terjadi antara siswa dan pengajar.

Selain itu observasi wawancara juga digunakan dalam penelitian ini. Wawancara adalah metode interaksi sistematis dimana satu orang, pewawancara mengajukan pertanyaan kepada orang lain yang diwawancarai untuk memperoleh informasi atau wawasan tentang topik tertentu (Dursun, 2023). Dalam konteks penelitian ini, wawancara dapat berfungsi untuk menggali berbagai perspektif terkait pemahaman, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh pengajar dan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai bagaimana pengajar mendesain dan mengajarkan kitab kuning kepada siswa, hambatan atau kendala yang dihadapi, baik dari segi pemahaman materi, keterlibatan siswa, atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas kajian kitab kuning. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman siswa yang berlatar belakang pesantren dan non-pesantren, sehingga dapat diketahui perbedaan dalam pemahaman agama dan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Upaya Penguatan Literasi Kajian Kitab di Sekolah

Penguatan literasi kajian kitab di SMK Bustanul Hasan merupakan upaya sistematis yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman keagamaan di kalangan siswa. Literasi studi kitab klasik sangat penting untuk meningkatkan pemahaman agama siswa, karena memfasilitasi keterlibatan yang lebih mendalam dengan teks, narasi, dan konteks sejarah berbagai agama. Praktik membaca dan menafsirkan teks-teks agama membekali siswa dengan keterampilan literasi disiplin yang esensial, yang memungkinkan mereka menavigasi konsep-konsep teologis yang kompleks dan narasi keagamaan yang beragam (Unstad & Fjørtoft, 2020). Penguatan literasi dalam mempelajari teks-teks agama sangat penting untuk meningkatkan pemahaman agama di kalangan siswa.

Inisiatif ini dapat disusun secara sistematis melalui kerangka kerja pendidikan komprehensif yang menekankan keterlibatan kritis dengan materi-materi keagamaan lintas tradisi (Sahlan dkk., 2022).

Transformasi literasi agama menjadi nilai pendidikan dapat menghasilkan siswa yang memperoleh pengetahuan tentang iman mereka dan terlibat dalam dialog yang bermakna dengan beragam pandangan dunia (Isnaniah & Islahuddin, 2022). Berdasarkan wawancara kepala sekolah dan guru pengampu kajian kitab, terdapat beberapa langkah strategis yang telah diimplementasikan dalam rangka menguatkan literasi kajian kitab ini. Salah satu strategi utama adalah pengintegrasian kajian kitab dalam kurikulum sekolah sebagai muatan lokal. Inisiatif ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa meskipun SMK berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Nasional, namun dengan karakteristik sekolah berbasis pesantren, pembelajaran agama perlu dikuatkan melalui kajian kitab.

Kajian kitab yang dilaksanakan di SMK pada awalnya merupakan kegiatan ekstrakulikuler di luar jam pelajaran. Namun, dengan evaluasi dan pengamatan terhadap partisipasi siswa yang terbatas, akhirnya kajian kitab ini disisipkan dalam jadwal kegiatan belajar mengajar (KBM) sebagai muatan lokal. Keputusan ini diambil untuk memastikan bahwa seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran agama yang lebih mendalam, baik yang memiliki latar belakang pesantren maupun non-pesantren. Kegiatan kajian kitab ini diikuti oleh seluruh peserta didik dari tingkat kelas X hingga kelas XII, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan jadwal pembelajaran masing-masing tingkatan. Setiap sesi kajian dilaksanakan dengan durasi kurang lebih satu jam pelajaran, sehingga tidak mengganggu agenda pembelajaran utama, namun tetap memberikan ruang bagi penguatan aspek religius dan pemahaman keagamaan siswa secara berkelanjutan.

Namun, implementasi program ini tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah perbedaan tingkat pemahaman diantara siswa, terutama terkait dengan latar belakang pendidikan. Keragaman latar belakang pendidikan siswa menimbulkan tantangan signifikan dalam mencapai pemahaman dan keterlibatan yang setara di

dalam kelas yang beragam (Ye, 2024). Sebagian besar siswa dari latar belakang pesantren sudah familiar dengan kitab kuning dan mampu memahami bahasa Arab serta makna yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki latar belakang pesantren cenderung mengalami kesulitan dalam memahami kitab kuning, baik dalam hal membaca maupun menafsirkan teks. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk literasi agama, karena siswa di lembaga-lembaga ini terlibat secara ekstensif dengan teks-teks, ajaran, dan praktik keagamaan, sehingga mengembangkan fondasi yang kuat dalam iman mereka (Masykur dkk., 2022; Nurpratiwi dkk., 2021). Siswa dari pesantren cenderung memiliki literasi agama yang lebih tinggi karena kurikulum terstruktur yang menekankan keterlibatan kritis dengan ajaran agama dan tanggung jawab kewarganegaraan (Ihsan dkk., 2021; Rozaq dkk., 2022). Sebaliknya, literasi agama siswa dari latar belakang non-Islam bisa jadi kurang komprehensif, terutama karena lembaga-lembaga ini mungkin menunda pendidikan agama untuk kegiatan ekstrakurikuler opsional daripada mengintegrasikannya ke dalam kurikulum inti (Rahim, 2022; Supriyanto & Amrin, 2022) . Oleh karena itu, perhatian khusus diberikan kepada siswa yang belum mengenal cara memaknai kitab dengan cara memberikan pembelajaran dasar tentang penulisan *pego* (tulisan Arab di kitab kuning).

Di sisi lain, meskipun tidak ada pelatihan khusus bagi pengajar, mayoritas pengajar di SMK Bustanul Hasan memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang memungkinkan pengajar untuk mengajar kajian kitab dengan kompeten. Namun, tantangan dalam hal sarana dan prasarana untuk mendukung literasi kitab kuning tetap menjadi kendala. Sekolah terus berupaya mengatasi masalah ini dengan memaksimalkan sumber daya yang ada dan memperbaiki fasilitas yang mendukung kegiatan kajian kitab.

2. Implementasi Kajian Kitab di SMK Bustanul Hasan

Literasi kitab di SMK Bustanul Hasan diimplementasikan sebagai bagian dari muatan lokal dari kurikulum sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman agama yang lebih mendalam kepada siswa.

Literasi agama yang berlandaskan kajian kitab klasik memang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa tentang berbagai keyakinan dan ajarannya. Inti dari upaya pendidikan ini adalah pengakuan bahwa teks-teks kitab karya ulama' yang memainkan peran krusial dalam membentuk keyakinan dan praktik dalam berbagai tradisi keagamaan. Rackley menekankan bahwa kompleksitas kitab suci menuntut pertimbangan cermat terhadap praktik membaca yang diadopsi oleh peserta didik, khususnya kaum muda, yang secara aktif terlibat dalam menafsirkan teks-teks ini dalam komunitas agama mereka (Rackley, 2017). Hal ini termasuk bagian bagaimana memahami pesan ayat suci dalam bentuk literasi keagamaan.

Kitab yang diajarkan adalah *Safinatun Najah*, sebuah kitab fikih dasar yang banyak dipelajari di pesantren. Pemilihan kitab ini didasarkan pada pertimbangan bahwa isinya disusun dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga sangat relevan digunakan dalam proses pembelajaran fikih di tingkat dasar. Kitab ini juga telah dilengkapi dengan harakat, yang memudahkan siswa dalam membaca dan memahami isi materi secara mandiri. Sebagai salah satu kitab rujukan utama dalam pembelajaran fikih di lingkungan pesantren, kitab ini dinilai sesuai dengan karakteristik peserta didik di SMK Bustanul Hasan, yang mayoritas berasal dari latar belakang pendidikan pesantren. Meskipun demikian, keberadaan kitab ini juga tetap adaptif bagi siswa yang berasal dari latar belakang non-pesantren, karena penyajiannya yang sistematis dan mudah dicerna. Dengan demikian, kitab ini memenuhi kriteria sebagai sumber belajar fikih yang inklusif dan kontekstual dalam pembelajaran keagamaan di SMK.

Proses pengajaran kitab *Safinatun Najah* dilakukan dengan pendekatan konstektual, yang menghubungkan teori yang terkandung dalam kitab dengan situasi dan kondisi kehidupan sehari-hari siswa. Pertama, berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual meningkatkan minat dan kinerja siswa. Sinaga dkk. melaporkan peningkatan kualitas pembelajaran membaca ketika menggunakan metodologi kontekstual, yang menunjukkan bahwa siswa mendapatkan manfaat dari pembelajaran yang selaras dengan

pengalaman hidup mereka (Sinaga dkk., 2023). Integrasi teori dan praktik membentuk fondasi penting di berbagai bidang, memfasilitasi transformasi pengetahuan teoretis menjadi aplikasi praktis, dan sebaliknya. Interaksi dinamis ini penting untuk mengembangkan kompetensi profesional dan meningkatkan hasil pendidikan (Tlale-Mkhize & Liebenberg, 2023). Dengan demikian pengajaran kitab tidak hanya sebatas pada penjelasan teori, tetapi juga disertai dengan praktek langsung, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak merasa jenuh atau bingng dengan materi yang diajarkan, serta dapat lebih mudah mengaplikasikan pengetahuan agama dalam kehidupan.

3. Pemahaman Siswa Terhadap Literasi Keagamaan di SMK Bustanul Hasan

Pemahaman siswa terhadap literasi keagamaan, khususnya mengenai kajian kitab *Safinatun Najah*, mengalami perkembangan yang signifikan setelah siswa mengikuti kajian kitab ini. Implikasi dari keterlibatan dengan Kitab Kuning melampaui pembelajaran individual; implikasinya secara signifikan membentuk lanskap pendidikan studi Islam di Indonesia (Meriza dkk., 2022). Keterlibatan aktif para santri dalam Kitab Kuning menghasilkan perkembangan signifikan dalam karakter moral, kemahiran berbahasa, dan metodologi pendidikan di pesantren (Alwiyah dkk., 2023). Berdasarkan wawancara dengan siswa, dapat dilihat bahwa siswa merasa lebih paham dan terbantu dalam memahami ajaran agama Islam, seperti tata cara berwudhu dan hal-hal dasar dalam fikih. Sebagian besar siswa sebelumnya tidak mengetahui tata cara tersebut, setelah mengikuti kajian kitab merasa lebih memahami dan mampu mempraktikkan dengan benar.

Namun, tidak semua siswa merasa mudah dalam memahami beberapa bab, beberapa narasumber cenderung merasa kesulitan dalam memahami beberapa bab, seperti bab *Thaharah* (bersuci), baik secara teori maupun dalam praktik. Meskipun demikian, siswa tetap berusaha mengatasi kesulitan ini dengan belajar lebih giat dan meminta bantuan kepada teman-teman yang lebih memahami materi tersebut. Dari sisi pengajar, evaluasi terhadap pemahaman siswa dilakukan melalui ujian

dan tes membaca kitab yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menguasai isi kitab. Pengajar juga memberikan umpan balik langsung kepada siswa untuk memastikan pemahaman yang mendalam. Selain itu, proses pembelajaran tidak hanya melibatkan pemahaman teoritis, tetapi juga praktek langsung, yang memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini tidak hanya tercermin dalam pengetahuan yang lebih luas tentang ajaran agama, tetapi juga dalam perubahan sikap keagamaan dan akhlak siswa. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kajian kitab, merasa lebih bertanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama, seperti menjaga kebersihan dan berperilaku baik di sekolah maupun di rumah.

Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap literasi keagamaan, khususnya melalui pembelajaran kitab *Safinatun Najah*, mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum mengikuti pembelajaran ini, sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran dasar Islam, seperti tata cara wudhu, rukun shalat, serta prinsip-prinsip fikih ibadah. Setelah mengikuti kajian, siswa tidak hanya mampu memahami isi teks, tetapi juga mengimplementasikannya secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Penggambaran literasi agama yang tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca atau melafalkan teks memberikan wawasan penting tentang kompleksitas konsep tersebut. Moore mendefinisikan "literasi agama" sebagai kemampuan untuk memahami ajaran spiritual tidak hanya dalam doktrin normatif tetapi juga implikasi dan penerapannya dalam berbagai konteks (Sahlan dkk., 2022).

Lebih lanjut, literasi agama kritis muncul sebagai aspek vital dalam wacana pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengintegrasikan identitas agama mereka ke dalam kegiatan akademik mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang iman mereka dan disiplin ilmu yang lebih luas (Skerrett, 2016). Ciri khas literasi keagamaan di sekolah ini terletak pada keterampilan membaca teks Arab

tanpa harakat (*kitab gundul*), memahami maknanya, dan menghubungkannya dengan praktik kehidupan modern.

Lebih lanjut, keterampilan literasi kitab yang diperoleh siswa tidak hanya memperluas wawasan keagamaan, tetapi juga menjadi kompetensi unik yang jarang dimiliki sekolah umum. Literasi kitab menuntut integrasi kompetensi linguistik, pemahaman konteks keagamaan, serta keterampilan analisis teks. (Hanafi dkk., 2022) menekankan bahwa literasi agama merupakan transaksi antara pembaca dan teks, di mana konteks memainkan peran penting dalam pembentukan makna. Dalam konteks ini, literasi kitab merupakan bentuk literasi disipliner khas studi Islam, yang memadukan penguasaan bahasa Arab, metodologi fikih, dan penalaran keagamaan. Literasi kitab suci membutuhkan integrasi kompetensi linguistik, pemahaman konteks keagamaan, dan keterampilan analisis teks. Masing-masing komponen ini berkontribusi signifikan terhadap kemampuan individu untuk mendalami teks-teks suci (Stanglin, 2014).

Dampak positif literasi kitab ini juga tercermin dalam pembentukan karakter Islami siswa. Berdasarkan wawancara, teridentifikasi adanya perubahan perilaku yang signifikan, seperti peningkatan kesadaran menjaga kebersihan, kedisiplinan dalam beribadah, dan kesopanan dalam interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Literasi Islam fundamental berkontribusi pada pemahaman dan integrasi ajaran agama yang lebih baik ke dalam kehidupan sehari-hari. (Aflisia dkk., 2021) mencatat bahwa pendidikan karakter yang dirancang untuk mengarahkan hati dan pikiran siswa menuju perilaku yang selaras dengan nilai-nilai agama dan budaya dapat dibina secara efektif melalui keterlibatan dengan literatur Islam (Aflisia dkk., 2021). Metode pembelajaran kitab kuning yang memadukan teori dan praktik membuat ajaran fikih tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku nyata siswa.

Namun, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi tertentu, seperti bab *Thaharah*, baik secara konseptual maupun praktis. Tantangan ini mendorong berkembangnya budaya belajar kolaboratif, di mana siswa yang lebih menguasai materi

memberikan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan. Fenomena ini sesuai dengan teori *social constructivism* Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif melalui interaksi sosial dan kolaborasi, khususnya melalui mekanisme *scaffolding* dari teman sebaya atau pendidik. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran bersifat sangat sosial dan kolaboratif, menekankan peran interaksi sosial dan perancah dalam proses pembelajaran. Inti dari teori ini adalah konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang mengidentifikasi kesenjangan antara apa yang dapat dilakukan peserta didik secara mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bimbingan dari teman sebaya atau pendidik yang lebih berpengetahuan (Siregar dkk., 2024).

Keberhasilan proses pembelajaran ini tidak lepas dari peran aktif guru dalam melakukan evaluasi berkelanjutan dan pendampingan. Evaluasi dilakukan melalui ujian membaca kitab, tes pemahaman isi, dan pemberian umpan balik langsung. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk mengukur penguasaan materi, tetapi juga untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islami terinternalisasi secara konsisten. Hal ini sejalan dengan konsep *formative assessment* yang dikemukakan oleh Black dan Wiliam (1998), yang memposisikan evaluasi sebagai instrumen perbaikan proses belajar, bukan sekadar pengukuran hasil akhir.

Dengan demikian, pembelajaran *Safinatun Najah* di sekolah ini berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan keagamaan sekaligus menghasilkan kompetensi literasi kitab sebagai keterampilan unggulan yang menjadi keunggulan kompetitif lembaga. Integrasi antara penguasaan literasi kitab dan pembentukan karakter Islami menjadikan lulusan sekolah memiliki kepribadian kuat, wawasan keagamaan yang mendalam, dan keterampilan khas yang jarang ditemui di sekolah umum. Hasil ini Selain itu, pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum pendidikan Islam tidak dapat diremehkan. Mengadaptasi strategi pendidikan yang mencerminkan budaya lokal memastikan bahwa siswa tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi warga negara global, tetapi juga berlandaskan pada identitas dan nilai-nilai keagamaan siswa (Mardhiah, 2024). Perpaduan ini

menumbuhkan rasa memiliki dan relevansi, yang memungkinkan siswa untuk menavigasi lanskap sosial yang kompleks sambil tetap setia pada keyakinan siswa.

D. Kesimpulan

Kajian kitab Safinatun Najah sebagai bentuk penguatan literasi keagamaan di SMK Bustanul Hasan menunjukkan efektivitas dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa secara lebih mendalam dan kontekstual. Dengan menjadikan kajian kitab sebagai muatan lokal dalam kurikulum, seluruh siswa dari kelas X hingga XII dapat mengikuti pembelajaran secara terstruktur sesuai jadwal masing-masing. Program ini dirancang untuk menjangkau siswa dari berbagai latar belakang, baik pesantren maupun non-pesantren, dengan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan tingkat kemampuan siswa.

Meskipun terdapat tantangan, seperti perbedaan kemampuan dalam memahami teks kitab kuning dan keterbatasan sarana, pendekatan kontekstual dan praktik langsung yang digunakan mampu membantu siswa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap ajaran fikih dasar serta perubahan sikap keagamaan yang lebih positif, seperti dalam hal ibadah dan akhlak sehari-hari. Dengan demikian, kajian kitab tidak hanya memperkaya aspek kognitif keagamaan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter integritas spiritual siswa SMK Bustanul Hasan.

E. Referensi

Aflisia, N., Harmi, H., & Nurjannah, N. (2021). Strengthening Islamic Literacy as an Effort to Shape the Character of the Children of Umeak Baco Rejang Lebong. *Journal of Community Service and Empowerment*, *2*(2), 47–53. https://doi.org/10.22219/jcse.v2i2.16589

Agrestian, P. (2024). *Perpusnas Siap Berkolaborasi Hadapi Darurat Literasi*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. https://www.perpusnas.go.id/berita/perpusnas-siap-berkolaborasi-hadapi-darurat-literasi

Alwiyah, T., Samsun, R. H., Warisno, A., Andari, A. A., & Anshori, M. A.

(2023). Yellow Book Learning Management in Islamic Boarding Schools. *JMKSP (Jurnal Manajemen Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan)*, *8*(1), 300–307. https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i1.11146

Anggraeni, F. K. A., Nuraini, L., Harijanto, A., Prastowo, S. H. B., Subiki, S., Supriadi, B., & Maryani, M. (2023). Student Digital Literacy Analysis in Physics Learning Through Implementation Digital-Based Learning Media. *Journal of Physics Conference Series*, *2623*(1), 12023. https://doi.org/10.1088/1742-6596/2623/1/012023

Astuti, W., & Aziz, A. (2023). Improving Religious Literacy in Muallaf in Pituruh Sub- District, Purworejo District. *Jurnal Penyuluhan Agama (Jpa)*, *10*(1), 73–82. https://doi.org/10.15408/jpa.v10i1.30013

Bu'ulolo, Y. (2021). *MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH*. Jurnal Bahasa Indonesia Prima. https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP/article/view/1536/910

Crowe, S., Cresswell, K., Robertson, A., Huby, G., Avery, A., & Sheikh, A. (2011). The Case Study Approach. *BMC Medical Research Methodology*, *11*(1). https://doi.org/10.1186/1471-2288-11-100

Dalimunthe, D. S. (2023). *Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern*. Al-Murabbi. https://www.jurnal.alahliyah.sch.id/index.php/AMPIS/article/view/426/59

Dursun, B. (2023). A Qualıtatıve Research Technıque: Interv ıew. *Disiplinlerarası Eğitim Araştırmaları Dergisi*, *7*(14), 100–113. https://doi.org/10.57135/jier.1245193

Fauziyah, A. L., & Mubarok, A. A. S. A. Al. (2023). Comparative Study of Student Morality in Islamic Boarding Schools and Non-Islamic Boarding Schools. *Ascarya Journal of Islamic Science Culture and Social Studies*, *3*(1), 46–55. https://doi.org/10.53754/iscs.v3i1.529

Hanafi, Y., Saefi, M., Diyana, T. N., Ikhsan, M. A., Faizin, N., Thoriquttyas, T., & Murtadho, N. (2022). Students' Perspectives on Religious Moderation: A Qualitative Study Into Religious Literacy Processes. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *78*(1). https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7638

Haruna, M. F., Kenta, A. M., Nurlia, N., Anggo, S., & Bungaji, R. N. S. (2024). Analysis of Students' Science Literacy Skills on the Circulatory

System Material at SMA Negeri 1 Luwuk. *Journal of World Science*, *3*(6), 632–638. https://doi.org/10.58344/jws.v3i6.633

Ihsan, M. N., Ahmad, N., Hasanah, A., & Suhartini, A. (2021). Islamic Boarding School Culture Climate in Forming the Religious Attitude of Islamic Students in Modern and Agrobusiness Islamic Boarding Schools. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 362–382. https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1492

Isnaniah, S., & Islahuddin, I. (2022). The Application of Religious Moderation Concept in Indonesian Language Teaching: A Case Study in Islamic Schools and Islamic Universities (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam/Ptki). *Penamas*, *35*(2), 213–222. https://doi.org/10.31330/penamas.v35i2.629

Mardhiah, I. (2024). The Development of a Fiqh Study Learning Model With a Contextual Approach in the Department of Islamic Education in Higher Education. *Kne Social Sciences*. https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14901

Masykur, R., Irwandani, İ., & Sari, P. M. (2022). Pre-Service Physics Teacher From Islamic Education Campus vs. Non-Islamic Education Campus: Which One Is More Scientifically Literate? *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, *5*(1), 109–117. https://doi.org/10.24042/ijsme.v5i1.11410

Meriza, I., Febriani, A., Tisa, M., & Nurdin, M. R. (2022). The Existence of the Yellow Book in the Digital Era: Study in Dayah Aceh. *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *8*(1), 21–36. https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i1.4987

Morton, R. B., Ou, K., & Qin, X. (2018). The Effect of Religion on Muslims' Charitable Contributions to Members of a Non-Muslim Majority. *Journal of Public Economic Theory*, *22*(2), 433–448. https://doi.org/10.1111/jpet.12352

Noble, C., Ajjawi, R., Billett, S., & Goldszmidt, M. (2025). How to Approach Qualitative Observational Research in Workplace Learning. *The Clinical Teacher*, *22*(1). https://doi.org/10.1111/tct.70005

Nur, M., Najib, A., Wahyuni, F., Mustikasari, B. R., Rahayu, A. S., & Muflihatusyawal, E. (2022). Mitigation of Sexual Harassment Based on the Yellow Book Study in Islamic Boarding Schools. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, *7*(2), 79–86.

https://doi.org/10.17509/ijposs.v7i2.52389

Nurpratiwi, S., Effendi, M. R., & Amaliyah, A. (2021). Improving Religious Literacy Through Islamic Religious Education Course Based on the Flipped Classroom. *Istawa Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 16. https://doi.org/10.24269/ijpi.v6i1.3107

Qin, K., & Wang, Y. (2024). Promoting Reading, Mathematics and Science Learning: The Role of Reading Achievement and Reading Interest / <i>Fomento Del Aprendizaje Lector, Matemático Y Científico: El Papel Del Rendimiento Lector Y Del Interés Por La Lectura</I>. *Journal for the Study of Education and Development Infancia Y Aprendizaje*, *47*(2), 264–289. https://doi.org/10.1177/02103702241253401

Rackley, E. D. (2017). Reading for Understanding: Methodist Youths' Shared Scripture- Reading Practices. *International Journal of Christianity & Education*, *22*(1), 39–54. https://doi.org/10.1177/2056997117739923

Rahim, N. R. A. (2022). Knowledge of Ethics and Use of Social Networks: A Comparison Study Between Islamic and Non-Islamic Studies Students. *Asian Journal of Applied Communication*, *12*(S1), 5–16. https://doi.org/10.47836/ajac.12.s1.02

Rozaq, A. K., Basri, B., & Indah, I. (2022). Kiai's Leadership in Strengthening Santri's Moderation Attitude in Islamic Boarding Schools. *Nidhomul Haq Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 284–294. https://doi.org/10.31538/ndh.v7i2.2322

Sahlan, F., Sari, E. D. K., & Sa'diyah, R. (2022). Digital-Based Literacy Analysis of Religious Moderation: Study on Public Higher Education Students. *Progresiva Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *11*(02), 153–166. https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i02.20906

Sapdi, R. M., & Ali, N. (2022). Counterradicalism Through Religious Education Curriculum: Solution to the Religious Literacy Crisis in Indonesian Islamic Universities. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, *17*(2), 260–271. https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7055

Sinaga, T., Riyantika, F., & Puteri, C. G. (2023). Developing Quality Reading Instruction Through a Contextual Approach in the English Language Education. *Aksara Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *24*(2). https://doi.org/10.23960/aksara/v24i2.pp590-599

Siregar, T. E., Luali, N., Vinalistyosari, R. C., Hanurawan, F., & Anggraini,

A. E. (2024). Implementation of Vygotsky's Constructivism Learning Theory Through Project-Based Learning (PjBL) in Elementary Science Education. *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *18*(4), 2586. https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3620

Skerrett, A. (2013). Religious Literacies in a Secular Literacy Classroom. *Reading Research Quarterly*, *49*(2), 233–250. https://doi.org/10.1002/rrq.65

Skerrett, A. (2016). "Closer to God." *Urban Education*, *51*(8), 964–990. https://doi.org/10.1177/0042085914549365

Stanglin, K. D. (2014). The Rise and Fall of Biblical Perspicuity: Remonstrants and the Transition Toward Modern Exegesis. *Church History*, *83*(1), 38–59. https://doi.org/10.1017/s0009640713001674

Supriyanto, S., & Amrin, A. (2022). Concepts and Paradigms of Islamic Education in Indonesian Islamic Boarding Schools (Study at Al-Mukmin Ngruki Islamic Boarding School). *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (Ijhess)*, *2*(2). https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i2.257

Taylor, R., & Thomas-Gregory, A. (2015). Case Study Research. *Nursing Standard*, *29*(41), 36–40. https://doi.org/10.7748/ns.29.41.36.e8856

Tlale-Mkhize, M., & Liebenberg, J. (2023). *Reflective Practice to Bridge the Theory-Gap Practice in Human-Computer Interaction Classes*. 1321–1329. https://doi.org/10.4995/head23.2023.16289

Unstad, L., & Fjørtoft, H. (2020). Disciplinary Literacy in Religious Education: The Role and Relevance of Reading. *British Journal of Religious Education*, *43*(4), 434–442. https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1754164

Warosari, yuli fatimah. (2022). *Mengembanngkan Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Adzkiya. https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz/article/view/124/87

Ye, S. (2024). Psychological Exploration of Student Identity Recognition and Academic Adaptation in a Multicultural Context. *SHS Web of Conferences*, *200*, 2037. https://doi.org/10.1051/shsconf/202420002037

Zahra Medina, A. (2024). *Indonesia Darurat Membaca: Benarkah SDM Rendah karena Minat Baca Masyarakat yang Kurang?* Kompasiana. https://www.kompasiana.com/aisya1111/665f2dc0ed6415619a2a9004/indonesia-darurat-membaca-benarkah-sdm-rendah-dikarenakan-

minat-baca-masyarakat-yang-kurang?page=1&page_images=1